

**PRAKTIK-PRAKTIK PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Age Rasanjani
Anastasya Susty A.**

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dua puluh satu perusahaan di industri kecil dan menengah telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik-praktik penentuan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan di industri kecil dan menengah dan apakah telah sesuai dengan teori akuntansi biaya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 komponen penentuan harga pokok produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Berdasarkan hasil analisis, praktik penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan di industri kecil dan menengah yang berpartisipasi dalam penelitian belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. Terkait dengan klasifikasi biaya, praktik yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. Terdapat perusahaan yang tidak mengklasifikasikan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung sebagai biaya overhead pabrik. Terkait dengan pembebanan biaya depresiasi gedung, sebagian besar perusahaan tidak membebankan biaya tersebut ke produk. Terkait metode pembebanan biaya overhead pabrik, 96,24% perusahaan menggunakan metode alokasi tradisional dalam mengestimasi biaya overhead pabrik, sedangkan 1 perusahaan menggunakan metode tarif per aktivitas. Terkait dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang paling banyak digunakan oleh perusahaan adalah dasar unit yang di produksi.

Kata Kunci: Harga pokok produksi, biaya tidak langsung, *Plantwide Rate*, *Departemental Rate*, *Activity Rate*.

1. Pendahuluan

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2014:7). Hasil dari akuntansi biaya akan diperoleh informasi biaya yang akan digunakan manajemen sebagai bahan untuk pengambilan keputusan (Sujarweni, 2015:4). Peran informasi akuntansi biaya salah satunya adalah sebagai dasar dalam menentukan metode perhitungan harga pokok produksi. Informasi biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat baik dalam pencatatan maupun penggolongannya, sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan (Batubara, 2013).

Perusahaan yang termasuk dalam kategori Industri Kecil dan Menengah (IKM) juga perlu mengidentifikasi informasi biaya yang tepat. Menurut data BPS, jumlah unit usaha IKM meningkat dari 2,7 juta di tahun 2010 menjadi 3,5 juta di tahun 2014 (Deny, 2016). Peningkatan jumlah perusahaan IKM tersebut menunjukkan peningkatan kontribusi IKM bagi perekonomian di Indonesia, sehingga perlu untuk meningkatkan akurasi dan ketepatan penentuan biaya agar dapat semakin meningkatkan kontribusinya bagi perekonomian Indonesia.

Industri kecil dan menengah merupakan bentuk usaha ekonomi produktif. Menurut UU no 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, “Usaha kecil dan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha besar. BPS mengklasifikasikan industri kecil dan menengah berdasarkan jumlah tenaga kerja. Industri kecil merupakan entitas usaha yang memiliki 5 sampai dengan 9 orang pekerja. Sedangkan industri menengah merupakan entitas usaha yang memiliki 20 sampai dengan 99 orang pekerja.

Terdapat beberapa penelitian mengenai praktik penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Penelitian dilakukan oleh Joshi (2001) yang berjudul: “*The international diffusion of new management accounting practices: The case of India*”, mengungkapkan bahwa 65% dari 60 jumlah sampel yang diteliti menggunakan tarif BOP departementalisasi dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik, sedangkan 35% perusahaan menggunakan tarif BOP tunggal. Sejumlah 48% responden menggunakan jam kerja langsung sebagai dasar pembebanan BOP beserta dengan biaya bahan baku, sedangkan lebih dari 34% perusahaan menggunakan jam mesin dikombinasikan dengan tarif lain, seperti tarif overhead per jenis produk.

Provinsi DI Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Koperasi (Disperindagkop) Provinsi DI Yogyakarta, sejak tahun 2011-2014 terjadi peningkatan jumlah unit usaha rata-rata 2,4% setiap tahunnya, dengan peningkatan jumlah tenaga kerja rata-rata 7800 orang per tahun. Data tersebut menunjukkan kontribusi yang cukup besar oleh industri kecil dan menengah dalam menopang perekonomian provinsi DI Yogyakarta, sehingga membutuhkan praktik akuntansi biaya yang akurat dan tepat agar tetap dapat menopang perekonomian. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji praktik-praktik penentuan harga pokok produksi pada industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana praktik akuntansi biaya yang dilakukan oleh industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta? Praktik akuntansi biaya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana praktik yang dilakukan oleh perusahaan di industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta dalam mengklasifikasikan biaya produksi?
- b. Bagaimana metode pembebanan biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan di industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta serta apa dasar pembebanan yang digunakan?
- c. Bagaimana praktik penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan di industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan bagi penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di industri kecil dan menengah yang ada di wilayah DI Yogyakarta.

4. Landasan Teori

a. Pengertian Biaya

Biaya memiliki dua pengertian baik pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

b. Objek Biaya

Menurut Daljono (2011), Objek biaya adalah sesuatu seperti produk, aktivitas, proyek, departemen, dan sebagainya, yang mana biaya tersebut dimaksudkan untuk diukur.

c. Klasifikasi Biaya

Biaya yang terjadi di perusahaan perlu ditelusur berasal dari mana saja biaya tersebut (sujarwani,2015), sehingga informasi yang disajikan dapat berguna bagi pengambilan keputusan oleh manajemen. Ada beberapa cara pengklasifikasikan biaya yang oleh Mulyadi (2014), antara lain:

- 1) Pengklasifikasian biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan: Biaya produksi, Biaya pemasaran, Biaya administrasi dan umum.
- 2) Pengklasifikasian biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai: Biaya langsung (*direct cost*), Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*).
- 3) Pengklasifikasian biaya berdasarkan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas: Biaya Variabel (*Variable Cost*), Biaya semivariabel, Biaya Tetap (*Fixed Cost*), Biaya *semifixed*.
- 4) Pengklasifikasian biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya: Pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*).

d. Sistem Biaya

Biaya yang dialokasikan ke unit produksi didasarkan pada jumlah biaya sesungguhnya (*actual cost*) atau biaya standar (*standard cost*). Dalam sistem biaya sesungguhnya atau *actual cost system* atau *historical cost system*, informasi biaya diakumulasikan sejumlah biaya yang benar-benar terjadi, tetapi harus menunggu sampai kegiatan produksi pada suatu periode selesai dilaksanakan. Dalam sistem biaya standar (*standar*

cost system), biaya dihitung berdasarkan jumlah yang ditentukan dimuka dan harga sumberdaya yang ditentukan dimuka. Biaya sesungguhnya juga dicatat, dan selisih atau perbedaan antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dikumpulkan dalam akun terpisah.

e. Harga Pokok Produk

Secara umum harga pokok produk dapat didefinisikan sebagai seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Lindungan, 2012).

- 1) Biaya Bahan Baku, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang.
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi.
- 3) Biaya Overhead Pabrik
 - a) Penggolongan BOP menurut sifatnya: Biaya Bahan Penolong, Biaya Reparasi dan Pemeliharaan, Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung, Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
 - b) Penggolongan BOP menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi: Biaya overhead pabrik tetap, Biaya overhead pabrik variabel, Biaya overhead pabrik semivariabel.
 - c) Penggolongan BOP menurut hubungannya dengan departemen: BOP pabrik langsung departemen dan BOP tidak langsung departemen.

Menurut Mulyadi (2014 : 196), bagi perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini:

- a) Menyusun anggaran biaya overhead pabrik.
- b) Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk.
- c) Menghitung tarif biaya overhead pabrik.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai November 2015. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survey. Survey dilakukan untuk memastikan responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan calon responden. Menurut Jogiyanto (2013), *purposive sampling* adalah proses pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan peneliti adalah berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh Badan Pusat Statistik tentang industri kecil dan menengah. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Industri Kecil	: 5 – 19 orang
Industri Menengah	: 20 – 99 orang

6. Analisis Data dan Pembahasan

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel supaya mudah dimengerti, komunikatif, dan informatif bagi pihak lain.

Berdasarkan data yang diperoleh, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1) Klasifikasi Biaya Produksi

Klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokan biaya berdasarkan tujuan dan informasi biaya yang disajikan untuk memudahkan dalam melakukan pencatatan biaya dan menyusun laporan keuangan. Klasifikasi biaya memberikan gambaran informasi yang akurat sehingga berguna bagi pengambilan keputusan oleh manajemen.

Klasifikasi biaya berkaitan dengan biaya bahan penolong yang dilakukan oleh perusahaan industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta yang telah berpartisipasi menunjukkan sebagian besar telah sesuai dengan teori akuntansi biaya. Berdasarkan kategori perusahaan kecil, 3 dari 6 perusahaan telah mengklasifikasikan biaya bahan penolong sesuai dengan teori akuntansi biaya, namun sebagian perusahaan kecil yang lain belum sesuai dengan teori akuntansi biaya dengan mengklasifikasikan biaya bahan penolong sebagai bagian dari biaya bahan baku. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat pemahaman yang baik mengenai biaya bahan penolong oleh perusahaan kecil. Berdasarkan kategori perusahaan menengah, sebagian besar perusahaan telah mengklasifikasikan biaya bahan penolong sesuai dengan teori akuntansi biaya, namun terdapat beberapa perusahaan yang tidak mengklasifikasikan biaya bahan penolong sesuai dengan teori akuntansi biaya.

Menurut Mulyadi (2014 : 194), tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu, sehingga biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan bagian dari biaya overhead pabrik. Klasifikasi biaya berkaitan dengan biaya tenaga kerja tidak langsung yang dilakukan oleh perusahaan di industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta sebagian besar belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. Berdasarkan kategori perusahaan kecil, sebagian besar perusahaan tidak memiliki tenaga kerja tidak langsung, seluruh tenaga kerja berperan dalam proses produksi secara langsung, sehingga tidak dilakukan klasifikasi tenaga kerja tidak langsung. Namun seluruh perusahaan kecil yang memiliki tenaga kerja tidak langsung, tidak mengklasifikasikan biaya tersebut sebagai BOP, sehingga tidak sesuai dengan teori akuntansi biaya. Berdasarkan kategori perusahaan menengah, sebagian besar perusahaan tidak mengklasifikasikan biaya tenaga kerja tidak langsung sebagai BOP, namun sebagai biaya utama dan biaya administrasi, sehingga tidak sesuai dengan teori akuntansi biaya. Sebagian kecil perusahaan menengah telah mengklasifikasikan biaya tenaga kerja tidak langsung sesuai dengan teori akuntansi biaya, yakni diklasifikasikan sebagai BOP.

Sebagian besar biaya overhead adalah biaya tidak langsung. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan departemen, manfaat biaya tidak langsung dinikmati oleh lebih dari satu departemen (Mulyadi, 2014). Salah satu biaya overhead tidak langsung adalah biaya depresiasi gedung pabrik. Klasifikasi yang berkaitan dengan biaya depresiasi gedung pabrik yang dilakukan oleh sebagian besar perusahaan di industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. Berdasarkan kategori perusahaan kecil, sebagian besar perusahaan tidak mengklasifikasikan depresiasi gedung pabrik sebagai BOP, sehingga tidak sesuai dengan teori akuntansi biaya. Namun sebagian kecil perusahaan telah sesuai dengan teori akuntansi biaya dengan mengklasifikasikan depresiasi gedung pabrik sebagai BOP. Berdasarkan kategori perusahaan menengah, sebagian besar perusahaan tidak sesuai dengan teori akuntansi biaya. Perusahaan tidak mengklasifikasikan depresiasi gedung pabrik sebagai BOP. Sebagian kecil

perusahaan menengah telah mengklasifikasikan depresiasi gedung pabrik sebagai BOP dan dibebankan ke produk.

2) Metode Pembebanan BOP

Pembebanan BOP yang sesungguhnya terjadi, akan mengakibatkan harga pokok per unit dari periode ke periode berubah-ubah. Sehingga, perusahaan perlu menentukan estimasi besarnya BOP yang dipakai. Estimasi tersebut dinyatakan dalam tarif yang ditentukan dimuka (Daljono, 2011 : 205).

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar perusahaan di industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta menggunakan metode alokasi tradisional dalam mengestimasi biaya overhead pabrik. Metode alokasi tradisional terdiri dari metode tarif tunggal dan tarif per departemen. Fakta tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sunarni (2012) yang menunjukkan bahwa metode tarif tunggal digunakan oleh 67,39% perusahaan industri kecil dan menengah yang juga dilakukan di DI Yogyakarta. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan metode alokasi tradisional tersebut merupakan cara yang mudah untuk dilakukan dan metode yang rumit tidak sesuai dengan tingkat kapasitas produksi yang relatif kecil.

Berdasarkan kategori perusahaan kecil, seluruh perusahaan menggunakan metode tarif tradisional dalam mengestimasi BOP. Berdasarkan kategori perusahaan menengah, sebagian besar perusahaan menggunakan metode tarif tradisional dalam mengestimasi BOP. Sebagian kecil perusahaan menengah yang lain telah menggunakan metode tarif per aktivitas dalam mengestimasi BOP.

Tarif tunggal menunjukkan bahwa satu tarif digunakan untuk menetapkan biaya overhead pabrik dalam proses produksi secara keseluruhan (Sunarni, 2012). Tarif per departemen menunjukkan bahwa tarif biaya overhead pabrik dihitung untuk setiap departemen produksi dengan dasar pembebanan yang mungkin berbeda di antara departemen-departemen produksi yang ada (Mulyadi, 2014 : 223). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penggunaan metode tersebut merupakan cara yang sederhana, mudah, serta cepat untuk dilakukan. Penggunaan tarif per aktivitas hanya dilakukan oleh satu perusahaan yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

Dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang paling banyak digunakan oleh perusahaan di industri kecil dan menengah adalah dasar unit yang di produksi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penggunaan dasar unit yang diproduksi merupakan cara yang cepat dan mudah dilakukan bagi perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawson (2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dasar pembebanan persentase terhadap biaya tenaga kerja langsung merupakan dasar yang paling banyak digunakan oleh perusahaan besar dan sedang di China.

Berdasarkan kategori perusahaan kecil, unit yang diproduksi dan jam mesin merupakan dasar pembebanan BOP yang paling banyak digunakan. Selanjutnya jam kerja langsung, serta persentase terhadap biaya bahan baku dan persentase dari harga jual. Berdasarkan kategori perusahaan menengah, dasar pembebanan unit yg diproduksi merupakan dasar yang paling banyak digunakan, kemudian persentase dari harga jual, jam mesin, persentase terhadap biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung dan aktivitas.

3) Penentuan Harga Pokok Produksi

Secara keseluruhan, praktik penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta yang berpartisipasi dalam penelitian belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. Berdasarkan data

yang diperoleh, terkait dengan klasifikasi biaya, praktik yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. Terdapat perusahaan yang tidak mengklasifikasikan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung sebagai biaya overhead pabrik. Terkait dengan pembebanan biaya depresiasi gedung, sebagian besar perusahaan tidak membebankan biaya tersebut ke produk.

Berdasarkan survei, berikut beberapa latar belakang depresiasi gedung pabrik tidak dibebankan ke produk:

- 1) Jumlah biaya depresiasi gedung pabrik yang tidak signifikan mengakibatkan biaya depresiasi gedung dikategorikan sebagai biaya administrasi, yang akan mengurangi laba usaha di laporan rugi/laba.
- 2) Depresiasi gedung pabrik tidak relevan dikarenakan kegiatan usaha dilakukan di gedung yang digunakan dengan sistem sewa, sehingga perusahaan melakukan depresiasi biaya sewa gedung.
- 3) Kegiatan produksi yang hanya dimiliki oleh perseorangan, tidak membutuhkan depresiasi gedung dan gedung produksi yang masih dalam satu petak dengan tempat tinggal pribadi.

7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai praktik-praktik penentuan harga pokok produksi industri kecil dan menengah di provinsi DI Yogyakarta, dimana 21 industri kecil dan menengah berpartisipasi dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengklasifikasian biaya bahan penolong sebagai biaya overhead pabrik (BOP) berdasarkan teori akuntansi biaya telah dilakukan oleh sebagian besar perusahaan (79,19%), namun terdapat sebagian kecil perusahaan yang belum melakukan klasifikasi tersebut. Berdasarkan kategori perusahaan kecil, 50% perusahaan telah mengklasifikasikan biaya bahan penolong sebagai BOP, 50% perusahaan selanjutnya tidak mengklasifikasikan biaya bahan penolong sebagai BOP. Berdasarkan kategori perusahaan menengah, sebagian besar perusahaan (83,33%) telah mengklasifikasikan biaya bahan penolong sebagai BOP. Sebagian besar perusahaan (52,38%) tidak mengklasifikasikan biaya tenaga kerja tidak langsung sebagai biaya overhead pabrik. Berdasarkan kategori perusahaan kecil, seluruh perusahaan tidak sesuai dengan teori akuntansi biaya. Perusahaan tidak mengklasifikasikan biaya tenaga kerja tidak langsung sebagai BOP. Berdasarkan kategori perusahaan menengah, sebagian besar perusahaan (73,33%) tidak mengklasifikasikan biaya tenaga kerja tidak langsung sebagai BOP. Sebagian besar perusahaan tidak mengklasifikasikan biaya depresiasi gedung pabrik sebagai BOP. Berdasarkan kategori perusahaan kecil, sebagian besar perusahaan (83,33%) tidak mengklasifikasikan biaya depresiasi gedung pabrik sebagai BOP. Berdasarkan kategori perusahaan menengah, sebagian besar perusahaan (93,33%) tidak mengklasifikasikan biaya depresiasi gedung pabrik sebagai BOP. Hasil tersebut menunjukkan praktik yang dilakukan oleh sebagian besar industri tersebut belum sesuai dengan teori akuntansi biaya.
2. Seluruh perusahaan kecil menggunakan metode tarif tradisional dalam mengestimasi BOP. Dasar pembebanan yang paling banyak digunakan adalah unit yang diproduksi dan jam mesin (30%), jam kerja langsung (20%), persentase terhadap biaya bahan baku (10%), dan persentase dari harga jual 10%. Sebagian besar perusahaan menengah (93,33%) menggunakan metode tarif tradisional dalam mengestimasi

BOP, sedangkan 1 perusahaan (6,67%) menggunakan metode tarif per aktivitas. Dasar pembebanan yang paling banyak digunakan adalah unit yang diproduksi (45%), persentase dari harga jual (20%), jam mesin (15%), persentase terhadap biaya tenaga kerja langsung (10%), jamkerja langsung dan aktivitas (5%).

3. Praktik penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. Hal tersebut diketahui berdasarkan pengklasifikasian dan pembebanan yang belum sesuai dengan teori akuntansi biaya, baik perusahaan kecil maupun menengah.

8. Saran

Bagi Asosiasi Industri Kecil dan Menengah

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan bagi para pelaku industri kecil dan menengah di DI Yogyakarta untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai praktik akuntansi biaya melalui pelatihan maupun pembinaan dari instansi terkait dan lembaga-lembaga lain.

Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi masukan terhadap program-program pemerintah yang akan dilakukan dalam proses pendampingan dan pemberdayaan mengenai praktik penentuan biaya produksi usaha kecil, dan mengengah di DI Yogyakarta.

Bagi Kalangan Akademisi

Diharapkan bagi kalangan akademisi untuk dapat meningkatkan perannya dalam meningkatkan kemampuan manajemen industri kecil dan menengah mengenai praktik penentuan biaya produksi melalui program-program yang dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Mulyadi, (2014), *Akuntansi Biaya*, edisi kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Carter, W.K., (2006), *Cost Accounting*, 14th Edition, Thomson Custom Solutions, United Stated of America.
- Sujarweni, V.W., (2015), *Akuntansi Biaya : Teori dan Penerapannya*, edisi pertama, Pustaka Baru Pres, Yogyakarta.
- Daljono, (2011), *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*, edisi ketiga, BP UNDIP, Semarang.
- Jogiyanto, H.M., (2013), *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, edisi keenam, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lawson, Raef. (2009). "Chinese Costing Practices?", *Journal of Strategic Finance*, pp. 41-46. May
- Brierley, J.A., Cowton, C.J., dan Drury, Colin. (2001). "How Product costs are calculated and used in decision making: a pilot study", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16. No. 4, pp.202-206

- Sunarni, W.C.. (2012). "Product Costing Practices: Evidence from SME's throughout Yogyakarta Province Indonesia", *Int. J. Economic Policy in Emerging Economies*, Vol. 5. No. 4
- Joshi, P.L.. (2001). "The International Diffusion of New Management Accounting Practices: The Case of India", *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, Vol. 10, pp.85-109
- Batubara, Helmina (2013), "Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD Istana Aluminium Manado", *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3
- Lindungan, B.R.. (2012). "Praktik-praktik Penentuan Biaya Produk pada 10 Perusahaan Kecil Menengah di Yogyakarta", *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Republik Indonesia, 2008, *Undand-undang NO. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, Lembaran Negara RI Tahun 2008, No. 4866. Sekretariat Negara, Jakarta
- Republik Indonesia, 2014, *Undand-undang NO. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian*, Lembaran Negara RI Tahun 2014, Sekretariat Negara, Jakarta
- Republik Indonesia, 2005, *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 12/PMK.06/2005 tentang Pendanaan Kredit Usaha Kecil dan Menengah*, Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 12, Kementerian Keuangan, Jakarta
- Direktori IKM Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014, *Program Revitalisasi dan Penumbuhan IKM DIY Tahun 2014*, Yogyakarta: Disperindagkop
- Deny, Septian, (2016), "Akademisi Diminta Berkontribusi dalam Penguatan IKM", *Liputan6*, 16 Februari 2016 diakses dari <http://www.liputan6.com> pada tanggal 17 Februari 2016
- Badan Pusat Statistik, *Perusahaan Industri Pengolahan*, diakses dari <http://www.bps.go.id> pada tanggal 21 September 2015